AD-DAKHÎL FÎ AT-TAFSÎR: STUDI KRITIS ATAS TAFSIR AHMADIYAH AL-QÂDIYÂNİYAH

Mutmainah

imut@iiq.ac.id

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Abstract

Ad-dakhîl (infiltration/interpretation without a valid basis) in the study of interpretation is an interpretation that does not have a valid basis in religion that slips into the meaning of the content of the Qur'an. Ad-dakhîl entered the books of interpretation through two sources, namely ad-dakhîl fî al-ma'tsûr (unreliable history) and ad-dakhîl fî ar-ra'y (ratio). One example of ad-dakhîl fî ar-ra'y is the interpretation carried out by the Ahmadiyya sect al-Qâdiyâniyah. Among the main teachings of this sect that contain controversy with Islamic teachings is the belief that Mirzâ Ghulâm Ahmad is a prophet, so that understanding affects the interpretation of the Qur'an. This sect often interprets the verses of the Qur'an to confirm and justify the doctrine of their previous school (pre-conception), namely Mirza Ghulâm Ahmad who claims to be a prophet by synchronizing and adjusting.

Keyword: *Ad-dakhîl, Interpretation, Ahmadiyah al-Qâdiyâniyah*

Pendahuluan

Al Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Kitab yang merupakan mukjizat terbesar Rasul sekaligus penutup para nabi ini, tidak pernah usai untuk dikaji, termasuk dari sisi kajian terhadap penafsiran Al-Qur'an. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, seorang mufasir kerap tersandera oleh pra-pemahaman dan latarbelakang keilmuan serta ideloginya. Akibatnya, ia tidak mampu menafsirkan Al-Qur'an secara objektif sehingga hasil penafsirannya tidak sesuai dengan ajaran agama dan semakin menjauh dari pesan-pesan universalnya. Keadaan tersebut semakin memprihatinkan ketika ditemukan fakta bahwa di dalam kitab-kitab tafsir terdapat sumber data penafsiran yang tidak dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya, seperti hadis palsu, riwayat *isrâ'iliyyât* yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah, dan pendapat para sahabat atau tabi'in yang tidak jelas asal-usulnya. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *ad-dakhîl fî at-tafsîr* (infiltrasi penafsiran).¹

Pendekatan teologis melalui penafsiran teks-teks Al-Qur'an yang digunakan oleh suatu aliran merupakan pijakan penting dalam melakukan penilaian salah dan benar atau sesat dan tidak sesatnya sebuah gerakan, golongan ataupun aliran. Sebagaimana yang dilakukan oleh

¹ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhîl fit-Tafsîr: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: Qaf, 2019), h. 5.

sekte Ahmadiyah al-Qâdiyâniyah atau Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dalam menyebarkan pemahamannya. Sekte ini lahir di Qâdiyân, India, dengan tokoh utamanya Mirzâ Ghulâm Ahmad. Mereka menerbitkan *Al-Quran Terjemah dan Tafsir Singkat*, terjemahan ringkas dari *The English Commentary of The Holy Quran* hasil suntingan Mirzâ Ghulâm Farîd atas "*Tafsîr Shaghîr*" karya Mirzâ Basyîr al-Dîn Maḥmûd Ahmad, putra Mirzâ Ghulâm Ahmad (pendiri Ahmadiyah), yang bergelar Khalifah al-Masih II, dan *The Holy Quran with English Translation and Commentary*. Edisi ini telah diterjemahkan ke dalam 100 bahasa dunia, termasuk Indonesia.

Karakter dari Al-Qur'an ini yang berbeda dengan Al-Qur'an pada umumnya yang digunakan oleh mayoritas umat Islam adalah lafaz *basmalah* yang terdapat di awal surat selalu menjadi ayat pertama di setiap surat sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan jumlah dan nomor ayat di setiap surat dalam Al-Qur'an. Padahal menurut riwayat *mutawâtir*, *basmalah* di awal surat sebagai pemisah diantara dua surat, bukan sebagai ayat pertama di setiap surat, kecuali pada awal surat al-Fâtihah beberapa ulama *qirâ'ât* berbeda pendapat. Dalam konteks penafsiran, sekte Ahmadiyah al-Qâdiyâniyah kerap menafsirkan Al-Qur'an untuk meneguhkan doktrin mazhabnya dengan cara sinkronisasi dan penyesuaian. Sekte ini memaksakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk membenarkan pandangan yang mereka miliki sebelumnya (pra-konsepsi), yaitu Mirzâ Ghulâm Ahmad yang mengaku sebagai nabi. Oleh karena itu, maka sangat beralasan kalau kemudian banyak lembaga fatwa, seperti MUI, Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul 'Ulama (PBNU), Muhammadiyah, dan sejumlah ulama menyatakan bahwa ajaran Ahmadiyah Qâdiyân sudah keluar dari akidah Islamiyah, bahkan gerakan sesat dan menyesatkan.²

Definisi *Ad-Dakhîl*

Secara etimologi, term *ad-dakhîl* menurut ar-Râghib al-Ashfahânî berakar kata *dâl-khâ'-lâm*, memiliki arti kiasan yang bermakna aib, rusak atau permusuhan yang tersembunyi.³ Sedangkan Ibn Manzhûr menyatakan bahwa *ad-dakhîl* bermakna tamu. Disebut demikian karena ia masuk ke rumah orang lain yang dikunjunginya.⁴ Sementara ulama lainnya mengungkapkan bahwa *ad-dakhîl* mempunyai beberapa makna, antara lain: tamu, orang yang berafiliasi dengan yang bukan komunitasnya, kata serapan (berasal dari bahasa asing, bukan bahasa Arab), dan orang asing yang datang dengan tujuan eksploitasi.⁵

Secara terminologi, makna *ad-dakhîl* dalam kajian tafsir adalah penafsiran Al-Qur'an yang tidak memiliki sumber dan asas yang valid dari Al-Qur'an, hadis sahih, pendapat sahabat

² A. Yogaswara dan Maulana Ahmad Jalidu, *Aliran Sesat dan Nabi-nabi Palsu*, (T.tp: MedPress Digital, 2012), h. 39-40.

³ Ar-Râghib al-Ashfahânî, *Al-Mufradât fî Ghariib al-Qur'ân*, (Damaskus: Dâr al-Qalam, 1412 H), h. 309.

⁴ Ibn Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, (Beirût: Dâr Shâdir, 1414 H), jilid 11, h. 242.

⁵ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fî al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulûm*, (Beirût: Al-Mathba'ah al-Kâtsûlikiyyah, t.th.), h. 208; Lihat juga Ibrâhîm Mushthafâ, dkk., *Al-Mu'jam al-Wasîth*, (Kairo: Dâr ad-Da'wah, t.th.), jilid 1, h. 275; Lihat juga h. 275.

dan tabi'in, atau dari akal sehat yang memenuhi kriteria dan prasyarat ijthad.⁶ Adapun menurut Jamâl Mushthafâ, *ad-dakhîl* dalam penafsiran adalah sesuatu yang secara dusta dinisbatkan kepada Rasulullah saw., sahabat, dan tabi'in atau sesuatu yang ditetapkan periwayatannya kepada sahabat dan tabi'in namun riwayat tersebut tidak memenuhi syarat-syarat diterimanya periwayatan, atau sesuatu yang berasal dari pendapat tercela.⁷

Ad-dakhîl atau penafsiran tanpa landasan yang valid masuk ke dalam kitab-kitab tafsir melalui dua sumber, yaitu:

Pertama, ad-dakhîl fî al-ma'tsûr, yaitu *ad-dakhîl* dalam penafsiran yang bersumber dari hadis *maudhû'* (palsu), hadis *dha'if* (lemah), riwayat *isrâ'iliyyât* (riwayat yang berasal dari Ahl al-Kitâb) yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah, pendapat yang dinisbatkan kepada sahabat dan tabi'in secara dusta, pendapat sahabat dan tabi'in yang bertentangan dengan Al-Qur'an, sunnah, hukum logika dan tidak mungkin dapat dikompromikan.

Kedua, ad-dakhîl fî ar-ra'y, yaitu *ad-dakhîl* dalam penafsiran yang disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya niat buruk dan ingkar terhadap ayat-ayat Allah, penafsiran secara zahir *nash* (eksoteris) tanpa mempertimbangkan sisi kepantasannya jika disematkan kepada Dzat Allah, melakukan penyelewengan (*tahrîf*) terhadap teks Al-Qur'an dan syari'at Allah dengan mengabaikan sisi zahir ayat, tafsir yang mencukupkan pada makna batin ayat (esoteris) tanpa didukung dalil yang kuat, tidak sesuai dengan tata bahasa dan kaidah Bahasa Arab yang baku, menafsirkan Al-Qur'an tanpa memenuhi persyaratan sebagai mufassir, dan memaksakan pemaduan antara teks Al-Qur'an dengan penemuan sains modern.⁸

Menurut para ulama, subjektivitas pemahaman mufassir yang menyebabkan masuk dan berkembangnya *ad-dakhîl fî ar-ra'y* terjadi karena dua faktor; *pertama*, mufassir tidak memenuhi syarat sebagai penafsir Al-Qur'an. Oleh karena itu, ketika ia bertemu dengan ayat yang secara zahir bertentangan dengan akal, maka secara langsung ia menyimpulkan dan menerjemahkan ayat secara zahirnya saja, tanpa mempertimbangkan konteks atau kemungkinan makna lain yang dikandung ayat tersebut. *Kedua*, menafsirkan Al-Qur'an untuk menjustifikasi pandangan golongan atau aliran tertentu, seperti yang dilakukan oleh sebagian sekte Muktazilah, Bâbiyah, Bahâ'iyah, dan Ahmadiyah. Mereka menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan hawa nafsu dan menolak teks-teks Al-Qur'an yang bertentangan dengan akidah dan keyakinan mereka.⁹

Sejarah Singkat Aliran Ahmadiyah Al-Qâdiyâniyah

Al-Qâdiyâniyah, dikenal juga dengan nama Ahmadiyah, adalah sekte yang lahir di Qâdiyân, India. Tokoh utamanya adalah Mirzâ Ghulâm Ahmad, lahir pada 15 Februari 1839 M dan

⁶ Abd al-Wahhâb Fâyed, *Ad-Dakhîl fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Mathba'ah Hassân, 1978), jilid 1, h. 13; Lihat juga Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhîl fit-Tafsîr*, h. 52.

⁷ Jamâl Mushthafâ, *Ushûl ad-Dakhîl fî Tafsîr Ây at-Tanzîl*, (Kairo: Universitas al-Azhar, 2007), cet. Ke-4, h. 26.

⁸ Jamâl Mushthafâ, *Ushûl ad-Dakhîl fî Tafsîr Ây at-Tanzîl*, h. 27-28.

⁹ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhîl fit-Tafsîr*, h. 59-60.

meninggal pada tanggal 26 Mei 1908 M di Lahore dan dimakamkan di Qâdiyân.¹⁰ Saudara kembar Mirzâ Ghulâm Ah̄mad adalah seorang perempuan yang wafat setelah lahir. Sejak kecil, Mirzâ Ghulâm Ah̄mad telah belajar Al-Qur'an dan bahasa Persia. Pada usia 10 tahun ia belajar bahasa Arab dan pada usia 17 tahun belajar ilmu nahwu, mantik, dan filsafat. Selain itu, ia juga belajar ilmu pengobatan dan ilmu-ilmu lainnya yang belum pernah ia pelajari kepada sang ayah.¹¹

Pada tahun 1871, Mirzâ Ghulâm Ah̄mad mengaku menerima wahyu pertama. Selanjutnya, pada tahun 1876, ia mengaku menerima ilham yang menerangkan bahwa ayahnya, Mirzâ Ghulâm Murtadhâ akan meninggal dunia. Mirzâ Ghulâm Ah̄mad yang tinggal di Lahore segera ke Qâdiyân. Di Qâdiyân, ia menerima kabar dari Allah bahwa orang tuanya akan meninggal sesudah matahari terbenam. Dalam suasana sedih turunlah wahyu yang berbunyi: أليس الله بكاف عبده “*Apakah Allah tidak cukup bagi hamba-Nya?*”. Sesudah menerima wahyu tersebut, ayahnya meninggal dunia.¹²

Pertumbuhan dan perkembangan Ahmadiyah dalam peta dunia Islam pada dasarnya dapat dibagi atas tiga fase, yaitu fase kebangkitan, fase ujian, dan perluasan daerah dan pengaruhnya, yang secara singkat diuraikan berikut :

Pertama, fase kebangkitan (1880-1900). Pada fase ini Mirzâ Ghulâm Ah̄mad mulai aktif menangkis serangan-serangan kaum propagandis dari berbagai pihak, terutama serangan kaum Hindu dan kaum Missionaris Kristen terhadap Islam, disamping ia dan para pengikutnya aktif melakukan gerakan dakwah. Di saat yang sama, ia menyatakan dirinya sebagai *mujaddid* (pembaharu) abad ke-14, karena ia merasa telah ditunjuk oleh Tuhan untuk mempertahankan Islam. Ketika itu, Mirzâ Ghulâm Ah̄mad juga mengakui dirinya sebagai penjelmaan ‘Îsâ al-Masîh yang menerima wahyu secara berulang-ulang dan berkesinambungan untuk memperbaiki umat manusia dengan mengimplementasikan ajaran Nabi ‘Isâ. Ia juga menganggap dirinya sebagai Imam Mahdi.¹³ Dengan kenyataan ini, maka Ahmadiyah menghadapi gelombang permusuhan yang dasyhat terutama dari intern umat muslim sendiri. Sebagai konsekuensinya pendiri Ahmadiyah memikirkan nasib para pengikutnya yang dikenal dalam masyarakat sebagai golongan *Mirzais* atau *Qadianis*. Hasil pemikirannya itu menghasilkan kesimpulan bahwa pemahannya harus didakwahkan secara sembunyi-sembunyi pada tahap atau pada fase awal kebangkitannya.¹⁴

Kedua, fase ujian (1900-1908) bagi jemaat Ahmadiyah. Pada fase ini, Ahmadiyah telah berani mengembangkan pemahannya secara terang-terangan, dan secara berani mendakwahkan

¹⁰ Ihsân Ilahi Zhahîr, *Al-Qâdiyâniyah: Dirâsât wa Tahlîl*, (Kairo: Dâr al-Imâm al-Mujaddid, 2005), h. 26. Lihat juga Jamâl Mushthafâ, *Ushûl ad-Dakhîl fî Tafsîr Ây at-Tanzîl*, h. 248; Muhammad Abû Zahrah, *Târîkh al-Madzâhib al-Islâmiyyah fî al-Siyâsah wa al-'Aqâid wa Târîkh al-Madzâhib al-Fiqhiyyah*, (Kairo: Dâr al-Fikr, t.th.), h. 212; M. Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 2002), h. 45.

¹¹ Jamâl Mushthafâ, *Ushûl ad-Dakhîl fî Tafsîr Ây at-Tanzîl*, h. 248.

¹² Pengakuan-pengakuan Mirzâ Ghulâm Ah̄mad semacam ini disinyalir oleh banyak pengamat karena ia mengidap penyakit saraf otak sejak masa remaja. Di samping itu, ia juga disinyalir sebagai agen sekaligus tokoh yang dibesarkan Inggris untuk membantu proses imperialisme di India. Lihat M. Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an*, h. 209.

¹³ Mirzâ Ghulâm Ah̄mad, *Tadhkirah*, terj. Ekky O. Sabandi, (T.Tp: Neratja Press, 2014), h. 115

¹⁴ Muhammad Abû Zahrah, *Târîkh al-Madzâhib al-Islâmiyyah*, h. 213. Lihat juga Ihsân Ilahi Zhahîr, *Al-Qâdiyâniyah: Dirâsât wa Tahlîl*, h. 81.

bahwa Mirzâ Ghulâm Aẖmad sebagai "nabi" dan menghormatinya seperti layaknya seorang rasul Tuhan. Dalam perkembangan dakwahnya, ia pun mengaku tidak hanya sebagai nabi tetapi juga al-Masîḥ al-Maw'ûd. Sebagai akibatnya, maka tantangan sengit bukan saja datang dari intern Islam tetapi juga dari pihak Kristen. Hal itu menjadi ujian berat bagi Ahmadiyah, sampai pada saat ketika pendirinya meninggal akibat tekanan dari berbagai pihak. Kepemimpinan dilanjutkan oleh Nûr al-Dîn, namun ia tidak diakui oleh semua pengikut Ahmadiyah, kecuali hanya sedikit saja di antara mereka.¹⁵

Ketiga, fase perluasan daerah dan pengaruhnya (1908-sampai sekarang), di mana pada tahun 1914 terpecahlah Ahmadiyah menjadi dua sekte:

- a. *Ahmadiyah Qâdiyân*, berkeyakinan bahwa kenabian tetap terbuka sesudah Muhammad SAW. Mereka menganggap bahwa Mirzâ Ghulâm Aẖmad selain seorang *mujaddid*, juga seorang nabi. Di Indonesia, sekte ini dikenal dengan Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) yang berpusat di Bogor.
- b. *Ahmadiyah Lahore*, berkeyakinan bahwa Mirzâ Ghulâm Aẖmad hanya sebagai *mujaddid*, bukan sebagai nabi. Sekalipun demikian, sebelum tahun 1914 keyakinan Muhammad 'Alî dan Khawajah Kamaluddin sama dengan orang-orang Ahmadiyah lainnya tentang kenabian dan kerasulan Mirzâ Ghulâm Aẖmad. Di Indonesia, sekte ini dikenal dengan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) yang berpusat di Yogyakarta.¹⁶

Menurut kalangan Ahmadiyah Qâdiyân bahwa perpecahan jemaat Ahmadiyah karena ketidaksetujuan sementara tokoh Ahmadiyah terhadap pengangkatan Khalifah II, yaitu Mirzâ Basyîr ad-Dîn Maḥmûd Aẖmad. Di antara mereka yang tidak setuju adalah Muhammad 'Alî dan Khawajah Kamaluddin. Mereka menghendaki Muhammad 'Alî menjadi Khalifah II, namun dalam pemilihan ia hanya memperoleh dukungan sedikit (minoritas). Karena kekalahan itu, mereka memisahkan diri dan pindah ke Lahore dengan membentuk gerakan di bawah pimpinan Muhammad 'Alî.¹⁷

Pada tahun 2007, Jemaat Islam Ahmadiyah dipimpin oleh Mirzâ Masrûr, Khalifah V, yang bertempat di London, Inggris. Di era modern, Ahmadiyah telah tersebar hingga ke 185 negara. Keanggotaan Ahmadiyah di seluruh dunia mencapai 150 juta orang. Mereka bahkan memiliki stasiun televisi sendiri, Muslim Television Ahmadiyah (MTA) yang mengudara dalam beberapa bahasa. Mereka juga membangun sekolah-sekolah, klinik, dan rumah sakit.¹⁸

Perkembangan Ahmadiyah di Indonesia

Ahmadiyah masuk ke Indonesia pada tahun 1924 dibawa oleh dua orang muballigh Ahmadiyah Lahore, yaitu Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baig. Mereka memulai kegiatannya di Yogyakarta. Saat itu, Minhadjurrahman Djojosoegito, seorang sekretaris di organisasi Muhammadiyah, mengundang Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baig untuk berpidato dalam Muktamar ke-13 Muhammadiyah, dan menyebut Ahmadiyah sebagai "Organisasi

¹⁵ Jamâl Mushthafâ, *Ushûl ad-Dakhîl fî Tafsîr Ây at-Tanzîl*, h. 249-250.

¹⁶ A. Yogaswara dan Maulana Ahmad Jalidu, *Aliran Sesat dan Nabi-nabi Palsu*, h. 39-40.

¹⁷ M. Amin Djamiluddin, *Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an*, h. 197.

¹⁸ A. Yogaswara dan Maulana Ahmad Jalidu, *Aliran Sesat dan Nabi-nabi Palsu*, h. 39.

Saudara Muhammadiyah”. Setahun kemudian yaitu tahun 1925, Ahmadiyah Qâdiyân menyusul dibawa oleh seorang muballighnya bernama Rahmat 'Alî atas perintah Khalifah II, dan mulai mendakwahkan ajarannya di Padang. Kedua sekte tersebut berlomba menanamkan pengaruhnya.

Pada Mukhtamar Muhammadiyah di Solo tahun 1929, dikeluarkanlah pernyataan bahwa “*orang yang percaya akan Nabi sesudah Muhammad adalah kafir*”. Djojosoegito yang diberhentikan dari Muhammadiyah, membentuk dan menjadi ketua pertama dari Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI), yang resmi berdiri pada 4 April 1930.¹⁹

Pada tahun 1980, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Musyawarah Nasional (MUNAS) memberikan fatwa larangan bagi kehadiran Ahmadiyah karena menganggap Mirzâ Ghulâm Ahmâd sebagai nabi. Ahmadiyah adalah jamaah di luar Islam, sesat dan menyesatkan. Keputusan ini dipertegas lagi dengan fatwa yang dikeluarkan pada tanggal 29 Juli 2005. Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul ‘Ulama (PBNU) juga mengeluarkan keputusan pada tahun 1995 bahwa aliran Ahmadiyah yang ada di Indonesia menyimpang dari ajaran Islam. Begitu pun Forum Ukhuwah Islamiyah Indonesia (FUII) yang terdiri atas Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Syarikat Islam (SI), Ittihadul Muballighin, Muhammadiyah, Persatuan Umat Islam (PUI), Al-Irsyad al-Islamiyah, rektor IIQ Jakarta, Persis, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) beserta sejumlah ulama menyatakan bahwa ajaran Ahmadiyah Qâdiyân sudah keluar dari akidah Islamiyah, bahkan gerakan sesat dan menyesatkan.²⁰

Ad-Dakhîl dalam Penafsiran Ahmadiyah al-Qâdiyâniyah

Sekte Ahmadiyah al-Qâdiyâniyah atau Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dalam menyebarluaskan pemahamannya telah menerbitkan *Al-Quran Terjemah dan Tafsir Singkat*. Buku tersebut merupakan terjemahan edisi ringkas dari *The English Commentary of The Holy Quran* hasil suntingan Mirzâ Ghulâm Farîd atas “*Tafsîr Shaghîr*” karya Mirzâ Basyîr al-Dîn Mahmûd Ahmâd, putra Mirzâ Ghulâm Ahmâd, yang bergelar Khalifah al-Masih II, dan *The Holy Quran with English Translation and Commentary*. Edisi ini telah diterjemahkan ke dalam 100 bahasa dunia, termasuk Indonesia.

Karakter dari Al-Qur’an sekte Ahmadiyah al-Qâdiyâniyah yang berbeda dengan Al-Qur’an pada umumnya adalah lafaz *basmalah* yang terdapat di awal surat selalu menjadi ayat pertama di setiap surat. Padahal menurut riwayat mutawâtir, *basmalah* di awal surat sebagai pemisah diantara dua surat, bukan sebagai ayat pertama di setiap surat, kecuali pada awal surat al-Fâtihah beberapa ulama qirâ’ât berbeda pendapat.²¹ Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan jumlah dan nomor ayat di setiap surat dalam Al-Qur’an.

¹⁹ A. Yogaswara dan Maulana Ahmad Jalidu, *Aliran Sesat dan Nabi-nabi Palsu*, h. 42.

²⁰ A. Yogaswara dan Maulana Ahmad Jalidu, *Aliran Sesat dan Nabi-nabi Palsu*, h. 43; M. Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur’an*, h. 220-221.

²¹ Lihat ‘Abd al-Fattâh al-Qâdhî, *Al-Wâfî fî Syarh as-Syâthibiyyah fî al-Qirâ’ât as-Sab’*, (Jeddah: Maktabah as-Suwâdî, 1999), h. 45-47.

Namun, selain wahyu yang telah dibukukan (Al-Qur'an) juga diakui masih banyak turun wahyu kepada Mirzâ Ghulâm Ahmad; yang kemudian dituliskan dalam berbagai buku karyanya lebih dari 86 buah dalam bahasa Urdu, Arab, dan Persia. Di antara buku yang memuat wahyu dan ilham Mirzâ Ghulâm Ahmad adalah *Haqîqah al-Wahy* dan *Tadzkirah*.

Dalam konteks penafsiran, sekte Ahmadiyah al-Qâdiyâniyah kerap menafsirkan Al-Qur'an untuk meneguhkan doktrin mazhabnya dengan cara sinkronisasi dan penyesuaian. Berikut beberapa contoh *ad-dakhîl* yang terdapat dalam penafsiran Al-Qur'an sekte Ahmadiyah al-Qâdiyâniyah:

1. Penafsiran terhadap Al-Qur'an surat al-Ahzâb ayat 40:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Menurut al-Qâdiyâniyah, lafaz *khâtam al-Nabiyyîn* dapat mempunyai kemungkinan empat macam arti: (1) Rasulullah SAW adalah meterai para nabi, yakni, tiada nabi dapat dianggap benar, kalau kenabiannya tidak bermeteraikan Rasulullah. Kenabian semua nabi yang sudah lampau harus dikuatkan dan disahkan oleh Rasulullah SAW dan juga tiada seorang pun yang dapat mencapai tingkat kenabian sesudah beliau, kecuali dengan menjadi pengikut beliau; (2) Rasulullah SAW adalah yang terbaik, termulia, dan paling sempurna dari antara semua nabi dan juga beliau adalah sumber hiasan bagi mereka ; (3) Rasulullah SAW adalah yang terakhir di antara para nabi pembawa syari'at, tetapi bukan penutup nabi-nabi yang tidak membawa syari'at; (4) Rasulullah SAW adalah nabi yang terakhir hanya dalam arti kata bahwa semua nilai dan sifat kenabian terjelma dengan sesempurna-sempurnanya dan selengkap-lengkapannya dalam diri beliau.²²

Penafsiran al-Qâdiyâniyah di atas bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi. Al-Qur'an menggunakan kata *khatama* dan yang seakar dengannya sebanyak 6 kali: *khatama* tiga kali, *nakhtimu* satu kali, *yakhtimu* satu kali, dan *khâtama* satu kali.²³ Semua kata tersebut dalam Al-Qur'an mempunyai arti menutup, mengunci, dan penutup. Oleh karena itu, tidak logis apabila kata *khâtama* di atas diartikan dengan paling baik, paling mulia, dan paling sempurna seperti diartikan oleh sekte al-Qâdiyâniyah selama ini. Sedangkan hadis yang menerangkan bahwa tidak ada Nabi lagi sesudah Nabi Muhammad SAW diantaranya adalah sabda Rasulullah SAW : وَأَنَا خَاتَمٌ وَالنَّبِيُّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي “Aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi sesudahku”.²⁴

²² Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah Tafsîr Singkat*, (T.tp: Neratja Press, t.th), h. 1465.

²³ Lafaz *khatama* terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 7, al-An'âm ayat 46, dan al-Jâtsiyah ayat 23; Lafaz *nakhtimu* terdapat dalam Q.S. Yâsîn ayat 65; Lafaz *yakhtimu* terdapat dalam Q.S. al-Syûrâ ayat 24; Dan lafaz *khâtama* terdapat dalam Q.S. al-Ahzâb ayat 40.

²⁴ Teks lengkap hadis tersebut sebagai berikut:
عَنْ نَوْبَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ، وَحَتَّى يَغْبُدُوا الْأَوْثَانَ، وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ كَذَّابُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي»

2. Penafsiran terhadap Al-Qur'an surat Yâsîn ayat 20 dan 26 :

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ
قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ

“Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas dia berkata, “Wahai kaumku! Ikutilah utusan-utusan itu. Dikatakan (kepadanya), “Masuklah ke surga.” Dia (laki-laki itu) berkata, “Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui”

Pada surat Yâsîn ayat 20, lafaz أَقْصَا الْمَدِينَةِ oleh sekte al-Qâdiyâniyah diartikan sebagai suatu tempat yang jauh letaknya dari markas Islam (Qâdiyân). Isyarat yang terkandung dalam kata *Rajulun* tertuju kepada Hadhrat Masih Mau'ud As (Mirzâ Ghulâm Ahmâd), yang telah disebut demikian dalam suatu hadis yang terkenal (Bukhari, Kitab at-Tafsir). Namun dalam kitab tafsirnya tidak dikemukakan isi hadis tersebut. Sedangkan lafaz yang sama dalam arti dan maksud dengan kata *yas'â* telah dipakai mengenai Mirzâ Ghulâm Ahmâd oleh Rasulullah Saw dalam beberapa sabda beliau, yang memberi isyarat kepada sifatnya yang tak mengenal lelah, cepat bertindak dan tak mengenal jemu dalam usahanya untuk kepentingan Islam.²⁵

Penyebutan surga secara khusus dalam ayat 26: قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ sehubungan dengan *Rajulun Yas'â* itu sangat penting artinya. Kalau kepada semua orang yang beriman sejati dalam Al-Qur'an telah dijanjikan surga, maka penyebutan secara khusus ini nampaknya berlebih-lebihan dan tidak pada tempatnya. Pembuatan suatu kuburan khusus di Qâdiyân yang terkenal, *Bahisyti Maqbarah* (Pekuburan Surgawi) oleh Mirzâ Ghulâm Ahmâd atas perintah Ilahi secara istimewa, dapat merupakan penyempurnaan secara fisik bagi perintah yang terkandung dalam kata-kata, “*Innî Anzaltu Ma'aka al-Jannah*” (Tadzkirah). Hal ini mendukung penjelasan bagi kata-kata, “*masuklah ke dalam surga*”.²⁶

Ibnu Katsîr menjelaskan dalam kitab tafsirnya mengenai firman Allah SWT di atas. Surat Yâsîn ayat 20 menceritakan tentang adanya seorang lelaki dari pinggiran kota yang bernama *Habîb al-Najjâr*. Ia bergegas mendatangi suatu negeri di mana penduduk negeri tersebut mendustakan tiga rasul yang diutus oleh Nabi 'Îsâ AS. Ia berniat untuk menolong rasul-rasul itu dari ancaman penduduk. Ia meminta penduduk negeri tersebut untuk mengikuti para rasul itu karena mereka adalah utusan Allah yang mendapatkan petunjuk dan tidak meminta balasan ataupun harta atas penyampaian risalah.²⁷ Lebih lanjut, Ibnu Katsîr menjelaskan dalam surat Yâsîn ayat 26 bahwa *Habîb al-Najjâr* akhirnya dibunuh oleh penduduk negeri tersebut. Kemudian Allah SWT.

Lihat Abû 'Îsâ al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî: al-Jâmi' al-Kabîr*, (Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 1996), juz 4, no. 2219, h. 76-77; Abû Dâwûd Sulaimân bin al-Asy'ats al-Sijistânî, *Sunan Abî Dâwûd*, (Beirut: Dâr al-Risâlah al-'Âlamiyyah, 2009), juz 6, no. 4252, h. 305-306.

²⁵ Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah Tafsîr Singkat*, h. 1523-1524.

²⁶ Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah Tafsîr Singkat*, h. 1524.

²⁷ Abû al-Fidâ Ismâ'il bin 'Umar bin Katsîr, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, (Riyâdh: Dâr Thayyibah, 1999), juz 6, h.

berkata kepadanya: “Masuklah ke surga”. Maka ia pun masuk ke dalam surga dan dianugerahkan rezeki di dalamnya. Allah SWT melenyapkan darinya penderitaan dunia, kesedihan, dan kelelahan.²⁸ Jadi, ayat ini bukan bercerita tentang Mirzâ Ghulâm Ahmâd sebagaimana yang dikemukakan oleh sekte al-Qâdiyâniyah.

3. Penafsiran terhadap Al-Qur'an surat ash-Shaff ayat 6:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ
مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ

Al-Qâdiyâniyah mengatakan bahwa Ahmad pada ayat di atas adalah Nabi Muhammad SAW. Tetapi sebagai kesimpulan dapat dikenakan kepada Mirzâ Ghulâm Ahmâd, Pendiri Jemaat Ahmadiyah, sebab ia telah dipanggil dengan nama Ahmad di dalam wahyu (*Barâhîn Ahmadiyah*), dan oleh karena dalam dirinya terwujud kedatangan kedua atau diutusnyanya yang kedua kali Rasulullah SAW.²⁹

Dalam kitabnya *Haqîqah al-Wahy*, Mirzâ Ghulâm Ahmâd mengatakan: “Allah SWT menetapkan aku sebagai manifestasi seluruh nabi dan menisbahkan nama segenap nabi kepadaku. Aku adalah Adam, Syits, Nuh, Ibrahim, Ishak, Ismail, Yaqub, Yusuf, Musa, Daud, Isa ‘alhimussalam dan aku merupakan manifestasi sempurna nama Rasulullah SAW, yakni secara bayangan aku adalah Muhammad SAW dan Ahmad As.”³⁰

Penafsiran di atas tidak sesuai dengan penafsiran jumhur ulama. Ibnu Katsîr dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud Ahmad pada ayat di atas adalah Nabi Muhammad SAW. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhârî dan Muslim *إن لي أسماء : أنا محمد، وأنا أحمد*.³¹

4. Penafsiran terhadap Al-Qur'an surat at-Takwîr ayat 1-11:

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ وَإِذَا الْعُشَّارُ غُطِّلَتْ وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ وَإِذَا الْمَوْءَدَةُ سُئِلَتْ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ

“Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuh, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak terurus), dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dipanaskan, dan apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh), dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apa dia dibunuh? Dan apabila lembaran-lembaran (catatan amal) telah dibuka lebar-lebar, dan apabila langit dilenyapkan, dan apabila neraka Jahim dinyalakan, dan apabila surga didekatkan

²⁸ Ibnu Katsîr, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, juz 6, h. 571.

²⁹ Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah Tafsîr Singkat*, h. 1907.

³⁰ Mirzâ Ghulâm Ahmâd, *Haqîqah al-Wahy*, terj. Tim penerjemah JAI, (T.Tp: Neratja Press, 2018), h.

³¹ Ibnu Katsîr, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, juz 8, h. 109.

Pada Al-Qur'an surat at-Takwîr di atas, Allah SWT menyebutkan dua belas peristiwa besar yang akan terjadi pada hari kiamat. Namun, Mirzâ Ghulâm Ah̄mad dan pengikutnya menafsirkan ayat-ayat di atas sebagai tanda-tanda khusus bagi kedatangan 'Îsâ al-Masîh dan Imam Mahdî, yaitu Mirzâ Ghulâm Ah̄mad. *An-Nujûm* diartikan para ulama. *Al-Jibâl* diartikan kekuasaan para penguasa atau kepala suku kaum. *Al-'Isyâru 'Uththilat* diartikan unta-unta yang fungsinya telah digantikan oleh sarana transportasi yang lebih cepat seperti pesawat, kereta api, dll. *An-Nufûsu Zuwwijât* ditafsirkan dengan berkembangnya sarana untuk hubungan manusia satu sama lain dan semakin mudahnya cara-cara pertemuan dengan perantara kereta api dan telegram. *Ash-Shuhufu Nusyirat* ditafsirkan dengan penyebarluasan surat-surat kabar, majalah-majalah, dan juga buku-buku, juga ditujukan kepada sistem perpustakaan dan taman-taman bacaan serta tempat-tempat dan sarana-sarana lainnya yang serupa itu untuk penyiaran ilmu pengetahuan pada akhir zaman. *As-Sama'u Kusyithat* ditafsirkan dengan kemajuan sangat pesat yang akan dicapai oleh ilmu falak di akhir zaman. *Al-Jahîmu Su'irât* ditafsirkan dengan perilaku manusia yang bergelimang dosa dan tidak adil maka kemurkaan Tuhan akan bangkit dan suatu neraka akan dilepaskan ke dunia berupa peperangan yang membinasakan.³²

Penafsiran Mirzâ Ghulâm Ah̄mad dan pengikutnya di atas terlihat sangat memaksakan kehendak sesuai dengan keyakinannya dan bertentangan dengan pendapat mayoritas mufassir. Sayyid Quthb menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat di atas menjelaskan tentang hakikat kiamat dengan segala peristiwa yang menyertainya, seperti hancurnya aturan alam yang besar secara total, meliputi matahari, bintang-bintang, gunung-gunung, lautan, bumi, langit, manusia, dan binatang. Peristiwa alam yang besar ini secara garis besar mengisyaratkan bahwa alam yang teratur dengan rapi dan indah ini akan porak poranda dan berakhir pada masa yang telah ditentukan. Jiwa manusia akan terlepas dari segala sesuatu yang menyebabkannya tenang dan tenteram untuk berlindung kepada Allah dan mencari ketenangan dan kenyamanan di sisiNya.³³

5. Penafsiran terhadap Al-Qur'an surat al-Isrâ' ayat 58:

وَأَنَّ مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا

“Dan tidak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum hari Kiamat atau Kami siksa (penduduknya) dengan siksa yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Lauh Mahfuzh).”

Mirzâ Ghulâm Ah̄mad dalam kitab sucinya, *Haqîqah al-Wahy*, mengatakan bahwa diantara tanda-tanda datangnya Al-Masîh yang dijanjikan (Mirzâ Ghulâm Ah̄mad) adalah pada zaman itu akan banyak sekali manusia yang mati disebabkan oleh berbagai macam bencana, sebagaimana disebutkan dalam ayat Al-Qur'an di atas. Jadi, inilah masa yang dimaksud itu, karena saat ini orang-orang binasa disebabkan oleh

³² Mirzâ Ghulâm Ah̄mad, *Haqîqah al-Wahy*, h. 239-240; Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah Tafsîr Singkat*, h. 2057-2059.

³³ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, (Kairo: Dâr asy-Syurûq, 2003), jilid 6, h. 3836-3837.

wabah pes, berbagai gempa bumi, topan, bencana gunung meletus dan peperangan satu sama lain. Begitu banyaknya penyebab-penyebab kematian pada zaman ini yang berhimpun menjadi satu dan telah terjadi dengan dahsyatnya yang mana pada zaman-zaman sebelumnya secara keseluruhan tidak dijumpai bandingannya.³⁴

Menurut Sayyid Quthb, ayat ini menjelaskan tentang nasib akhir yang akan dialami oleh seluruh manusia, yaitu kehancuran negeri-negeri sebelum datangnya hari kiamat atau turun azab atas negeri-negeri itu jika mereka melakukan dosa dan maksiat. Oleh karena itu, setiap negeri akan hancur dengan salah satu dari dua cara, yaitu hancur dengan sendirinya atau hancur karena azab.³⁵ Sementara menurut al-Qurthubî, bagi orang-orang shalih dengan kematian dan bagi orang-orang durhaka dengan azab.³⁶ Jadi, kehancuran yang terjadi bukan sebagai tanda akan datangnya al-Masîh sebagaimana dijelaskan oleh Mirzâ Ghulâm Aḥmad, namun kehancuran menjelang datangnya hari kiamat.

6. Penafsiran terhadap Al-Qur'an surat al-Lahab ayat 1 :

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

“*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia!*”

Menurut Mirzâ Ghulâm Aḥmad, yang dimaksud Abû Lahab disini adalah ulama dari Delhi yang telah wafat. Nubuatan yang tercantum dalam Barâhîn Aḥmadiyah ini telah disampaikan 25 tahun lalu dan telah diterbitkan di masa itu, ketika para ulama memberikan fatwa kafir atas Mirzâ Ghulâm Aḥmad. Ulama dari Delhi pencetus fatwa kafir itulah yang disebut sebagai Abû Lahab oleh Mirzâ Ghulâm Aḥmad.³⁷

Penafsiran di atas tentu bertentangan dengan pendapat jumhur ulama. Al-Qurthubî menjelaskan bahwa Abû Lahab yang menjadi topik utama dalam surah ini memiliki nama asli ‘Abd al-‘Uzzâ. Ia adalah anak dari ‘Abd al-Muthallib yang otomatis menjadikan dia sebagai paman Nabi. Sedangkan istrinya bernama ‘Aurâ’ Ummu Jamîl, saudari kandung Abû Sufyân bin Ḥarb. Kedua suami istri ini sama-sama sangat membenci dan memusuhi Rasulullah saw.³⁸

7. Dalam kitabnya “*Ḥaqîqah al-Wahy*”, Mirzâ Ghulâm Aḥmad senantiasa mencampurkan antara satu ayat dengan ayat lainnya, sesuai dengan keinginannya. Salah satu contohnya adalah sebagai berikut :

³⁴ Mirzâ Ghulâm Aḥmad, *Ḥaqîqah al-Wahy*, h. 241.

³⁵ Sayyid Quthb, *Fî Zhiḥâl al-Qur’ân*, jilid 4, h. 2236:

³⁶ Al-Qurthubî, *Al-Jâmi’ li al-Aḥkâm al-Qur’ân*, (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1384 H/ 1964 M), cet. 2, jilid 10, h. 280.

³⁷ Mirzâ Ghulâm Aḥmad, *Ḥaqîqah al-Wahy*, h. 99.

³⁸ Al-Qurthubî, *Al-Jâmi’ li al-Aḥkâm al-Qur’ân*, jilid 20, h. 236.

وَقَالُوا إِن هَذَا إِلَّا اِخْتِلَاقٌ 39 قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ 40 قُلِ اللَّهُ تَمَّ ذَرَهُمْ فِي حَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ 41 وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اأْمِنُوا كَمَا اأْمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا اأْمَنَ السُّفَهَاءُ 42 إِلَّا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ 42 وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ 43

“Mereka berkata, ‘Ini tidak lain hanyalah suatu rekayasa.’ Katakanlah, ‘Jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku, Allah pun akan mencintai kalian.’ Katakanlah: ‘Allah telah menurunkan firman ini,’ kemudian biarkanlah mereka bermain dalam khayalan gurauan mereka. Apabila dikatakan kepada mereka, ‘Berimanlah kalian sebagaimana orang-orang telah beriman,’ mereka berkata, ‘Apakah kami akan beriman sebagaimana orang-orang bodoh telah beriman?’ Ketahuilah sesungguhnya merekalah orang-orang bodoh tapi mereka tidak mengetahui; apabila dikatakan kepada mereka, ‘Janganlah kalian berbuat kekacauan di bumi,’ mereka berkata, ‘Sesungguhnya kami hanya melakukan perbaikan.’”

Beberapa potongan ayat di atas digabungkan penulisannya oleh Mirzâ Ghulâm Aḥmad untuk menjustifikasi obsesinya menjadi seorang nabi karena penafsirannya pun disesuaikan dengan keinginannya. Makna فَاتَّبِعُونِي ia tafsirkan dengan “ikutilah aku (Mirzâ Ghulâm Aḥmad)”, bukan Nabi Muhammad saw.⁴⁴

Penutup

Hampir semua paham dan aliran dalam Islam, termasuk yang keliru dan sesat, berlabuh pada Al-Qur'an. Dalam konteks penafsiran, sekte Ahmadiyah al-Qâdiyâniyah telah memaksakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk membenarkan dan meneguhkan pandangan mazhab mereka, yaitu Mirzâ Ghulâm Aḥmad sebagai nabi. Oleh karena itu, karena penafsiran mereka bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, maka sangat beralasan kalau kemudian banyak lembaga fatwa seperti MUI, Majma` al-Fiqh al-Islâmiy di bawah Rabithah al-‘Âlam al-Islâmiy dan lembaga yang sama di bawah Organisasi Konferensi Islam menyatakan bahwa sekte ini sebagai kelompok sesat, bahkan dinyatakan keluar dari Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abû Zahrah, Muhammad, *Târîkh al-Madzâhib al-Islâmiyyah fî al-Siyâsah wa al-‘Aqâid wa Târîkh al-Madzâhibal-Fiqhiyyah*, Kairo: Dâr al-Fikr, t.th.

Aḥmad, Mirzâ Ghulâm, *Haqîqah al-Wahy*, terj. Tim penerjemah JAI, T.Tp: Neratja Press, 2018.

_____, *Tadhkirah*, terj. Ekky O. Sabandi, T.Tp: Neratja Press, 2014.

³⁹ Potongan ayat Q.S. Shâd : 7

⁴⁰ Potongan ayat Q.S. Âli ‘Imrân : 31

⁴¹ Potongan ayat Q.S. Al-An‘âm : 91

⁴² Q.S. Al-Baqarah : 13

⁴³ Q.S. Al-Baqarah : 11

⁴⁴ Mirzâ Ghulâm Aḥmad, *Haqîqah al-Wahy*, h. 97.

- Al-Ashfahânî, ar-Râghib, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, Damaskus: Dâr al-Qalam, 1412 H.
- Djamaluddin, M. Amin, *Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 2002.
- Fâyed, 'Abd al-Wahhâb, *Ad-Dakhîl fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Mathba'ah Hassân, 1978.
- Ibn Katsîr, Abû al-Fidâ Ismâ'îl bin 'Umar, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Riyâdh: Dâr Thayyibah, 1999.
- Ibn Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, Beirût: Dâr Shâdir, 1414 H.
- Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah Tafsîr Singkat*, T.tp: Neratja Press, t.th.
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fî al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulûm*, Beirût: Al-Mathba'ah al-Kâtsûlikiyyah, t.th.
- Mushthafâ, Ibrâhîm, dkk., *Al-Mu'jam al-Wasîth*, Kairo: Dâr ad-Da'wah, t.th.
- Mushthafâ, Jamâl, *Ushûl ad-Dakhîl fî Tafsîr Ây at-Tanzîl*, Kairo: Universitas al-Azhar, 2007.
- Al-Qâdhî, 'Abd al-Fattâh, *Al-Wâfî fî Syarh as-Syâhibiyyah fî al-Qirâ'ât as-Sab'*, Jeddah: Maktabah as-Suwâdî, 1999.
- Al-Qurthubî, *Al-Jâmi' li al-Ahkâm al-Qur'ân*, Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1384 H/ 1964 M.
- Quthb, Sayyid, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Kairo: Dâr asy-Syurûq, 2003.
- As-Sijistânî, Abû Dâwûd Sulaimân bin al-Asy'ats, *Sunan Abî Dâwûd*, Beirut: Dâr al-Risâlah al-'Âlamiyyah, 2009.
- At-Tirmidzî, Abû 'Îsâ, *Sunan al-Tirmidzî: al-Jâmi' al-Kabîr*, Beirût: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 1996.
- Ulinnuha, Muhammad, *Metode Kritik Ad-Dakhîl fit-Tafsîr: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Jakarta: Qaf, 2019.
- Yogaswara, A., dan Jalidu, Maulana Ahmad, *Aliran Sesat dan Nabi-nabi Palsu*, T.tp: MedPress Digital, 2012.
- Zhahîr, Ihsân Ilahi, *Al-Qâdiyâniyah: Dirâsât wa Tahlîl*, Kairo: Dâr al-Imâm al-Mujaddid, 2005.